

Peran Resiliensi dan *Secure Attachment* terhadap Orientasi Masa Depan pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Maulana Arif Muhibbin^{1*} Anggraeni Swastika Sari¹ Ikbar Ihza Deanova¹ Rizky Akbar Putra Hakiki¹ Mochammad Arif Hadi Maulana²

[1]Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia, [2]Northern Virginia Community College, United States

Abstract

Without parental direction, adolescents living in orphanages face difficulties in making decisions about their future orientation at careers and educational paths. Therefore, in order to effectively support them, protective factors must be identified. The purpose of this study is to examine the effect of resilience and secure attachment on how adolescents living in orphanages see their future orientation with relation to their education and careers. Purposive sampling strategies were used to select 96 teenagers from orphanages as research subjects. In this study, three measuring devices were employed. The Secure Attachment variable was measured using the attachment model of Bartholomew & Horowitz (1991), the future orientation variable was measured using the Future Expectation Scale of Adolescent (Dwiastuti dkk.,2023), and the resilience variable was measured using the seven aspects of resilience according to Reivich & Shatte (2002). The analysis was carried out utilizing multiple regression. The hypothesis results show that resilience and stable attachment play a crucial role in the future orientation of teenagers in foster care. This is supported by the values $p=0.004$ ($p<0.05$), $R=0.335$, $R\text{ Square}=0.093$, and $F=5.893$. Thus, it can be concluded that the resilience and secure attachment variables, when combined, contribute an effective 9% to increasing the quality of future orientation in the fields of education and career for adolescents living in orphanages.

Keywords: Resilience; Secure Attachment; Future Orientation; Adolescents; Orphanage

Article Info

Artikel History: Submitted: 2024-03-30 | Published: 2024-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i4.9927>

Vol 14, No 4 (2024) Page: 834 – 842

(*) Corresponding Author: Maulana Arif Muhibbin, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia, Email: maulanaarif@unmuhember.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Remaja memerlukan kehadiran orang tua atau orang dewasa untuk membantunya memahami diri ketika menghadapi berbagai perubahan unsur fisik, kognitif, dan psikososial (Andrean & Akmal, 2019). Akan tetapi tidak semua remaja tumbuh dan berkembang dengan layak. Faktor seperti permasalahan ekonomi, kekerasan, dan kehilangan menyebabkan mereka tinggal di panti asuhan dengan tujuan untuk mendapatkan kualitas hidup lebih baik (Haryati dkk., 2016).

Kondisi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan panti asuhan yang ada di negara lain. Mayoritas panti asuhan di Indonesia memiliki fungsi sebagai jembatan pendidikan bagi anak tidak mampu, yatim dan yatim piatu. Anak-anak yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak pada umumnya masih memiliki orang tua atau memiliki wali bagi anak yatim, namun mereka harus tinggal di sana karena kondisi sosial ekonomi mereka yang rendah sehingga kebutuhan dasar dan pendidikan tidak dapat terpenuhi (Mansoer dkk., 2018). Panti asuhan di Indonesia memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk pulang atau dikunjungi oleh orang tua atau walinya sesuai peraturan masing-masing panti asuhan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan, pendidikan, dan kesejahteraan bagi remaja yang membutuhkan. Profil remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan remaja yatim, yatim piatu, dhuafa dan terlantar (Muhibbin, 2022). Faktanya tidak semua lembaga kesejahteraan sosial mampu memberikan pelayanan yang berkualitas. Tidak sebandingnya jumlah pengasuh dengan jumlah anak asuh menyebabkan anak di panti asuhan cenderung kurang mendapatkan dukungan sosial (Katkar dkk., 2021). Hal tersebut berdampak pada minimnya dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan instrumental (Muhibbin, 2022).

Kondisi lingkungan yang tidak kondusif akan merugikan proses perkembangan remaja. Salah satunya akan berdampak pada kemampuan untuk berabstraksi mengenai masa depan. Orientasi masa depan dapat didefinisikan sebagai bagaimana cara remaja memandang masa depannya dengan cara mengevaluasi diri serta mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa depan (Winurini, 2021). Sikap orientasi tersebut terekspresikan ke dalam harapan dan ketakutan dalam diri remaja. Dari sumber lain (Andrean & Akmal, 2019) orientasi masa depan adalah suatu cara pandang remaja dalam memandang masa depannya yang tergambarkan melalui , harapan-harapan, pandangan -pandangan, minat-minat, motif-motif, serta ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan.

Sumber literatur terdahulu menyebutkan bahwa konsep orientasi masa depan dikembangkan berdasarkan konsep harapan (hope) dan optimisme Snyder and Lopez (2007) dalam Dwiastuti dkk., (2023). Adapun aspek aspek yang mempengaruhi dinamika orientasi masa depan pada remaja antara lain etnis, gender, status sosial ekonomi, teman, keluarga dan lingkungan sosial. Peneliti terdahulu memiliki beragam istilah untuk mendeskripsikan orientasi masa depan remaja seperti educational / academic / student expectation (Cheung dkk., 2014) educational / student aspiration (Padrón dkk., 2014) general future orientation / goal material gain / goals setting (Cunningham & Swanson, 2010). Dari beragam terminologi tersebut sebagian besar sepakat bahwa kualitas orientasi masa depan berdampak penting bagi kehidupan remaja.

Orientasi masa depan membantu remaja untuk berani mengharapkan pencapaian yang lebih baik di masa dewasa. Selain itu orientasi masa depan dapat menjadi faktor protektif bagi remaja, khususnya remaja yang hidup dengan kesulitan ekonomi dan berada dalam anggota kelompok minoritas (Asyyafi'i & Nuriyanti, 2023). Kondisi tersebut relevan dengan situasi yang dihadapi oleh remaja yang tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan literatur dari Angelina (2020) serta sumber dari Apriyanto & Huriyanti (2020) ada kaitan antara masalah pengangguran dengan rendahnya orientasi masa depan remaja. Hal tersebut dikuatkan data dari BPS Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia saat ini kebanyakan berasal dari lulusan SMK (8.49%) dan SMA (6.77%). Kementerian Kesehatan Indonesia menyepakati bahwa usia SMA/SMK tergolong kelompok usia remaja.

Orientasi masa depan juga berkaitan dengan prestasi akademik. Proses pembelajaran menuntut siswa untuk mampu menghadapi tantangan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Jika gagal maka remaja akan mengalami kecemasan (Putri & Salim, 2021) kasus drop out dari sekolah terjadi akibat remaja merasa tidak memiliki sikap optimisme terhadap pendidikan. Sementara itu, remaja dengan kondisi ekonomi rendah tetap dapat menyelesaikan sekolahnya apabila memiliki sikap optimis terhadap masa depannya (Abukari, 2018).

Kehidupan remaja di panti asuhan berbeda dengan remaja yang tinggal bersama keluarganya di rumah. Remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki masalah kesehatan mental (Sahad dkk., 2017), sehingga perlu adanya komitmen menelaah faktor protektif yang berguna bagi remaja panti asuhan. Menurut Twumasi dkk., (2018) Andrian & Akmal (2019) faktor-faktor yang dapat membantu remaja merencanakan masa depan diantaranya terdiri dari faktor kontekstual dan faktor interpersonal.

Berdasarkan literature (Mishra & Shondi, 2018) resiliensi merupakan faktor interpersonal yang dapat mendorong remaja panti asuhan memiliki tekad positif untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa program panti asuhan yang berhasil menginternalisasi kemampuan resiliensi pada remaja akan berdampak pada rendahnya stress, kecemasan (Shondi, 2016). Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menghadapi tantangan. Resiliensi merupakan daya tangguh individu yang berkembang dalam menghadapi situasi sulit. Kemampuan ini membuat individu dapat beradaptasi dengan lingkungannya walaupun dihadapkan dalam keadaan yang menantang. (Muhibbin, 2022). Dengan demikian remaja dapat fokus mengejar tujuan hidup ke tahap yang lebih tinggi seperti pendidikan dan aspirasi karir.

Resiliensi adalah kapasitas manusia untuk merespon kondisi yang tidak menyenangkan, trauma, atau kesengsaraan dengan cara yang positif dan produktif, Hal tersebut diwujudkan dengan mengendalikan tekanan-tekanan negatif dalam kehidupan sehari-hari. (Reivich dan Shatte, 2002). Resiliensi merupakan daya lentur sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisikondisi yang tidak menyenangkan (Desmita, 2009). Dari sumber lain, (Eka Aryani, 2013) menyebutkan bahwa resilliensi berarti individu mampu untuk bangkit kembali dari kemunduran atau pengalaman yang tidak menyenangkan dengan cara yang tangguh. Orang yang memiliki resiliensi tetap akan merasa sedih, kehilangan, marah dan kebingungan. Namun mereka dapat membalikkan keadaan untuk bangkit dan lebih kuat dari sebelumnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa resilliensi adalah kemampuan individu yang berpotensi untuk membantu individu menghadapi, mengatasi, serta kemampuan untuk bangkit dalam menghadapi situasi sulit atau kondisi yang tidak menyenangkan

Faktor kontekstual didefinisikan sebagai faktor yang membentuk arah hidup individu melalui pembentukan minat, internalisasi tujuan hidup melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Andrian & Akmal 2019). Dalam kehidupan panti asuhan peran orangtua terhadap remaja digantikan oleh pengasuh. Peran pengasuh yang responsif, baik dalam

berkomunikasi dan peduli terhadap remaja sangat diperlukan untuk mempengaruhi motivasi dan ekspektasi masa depan remaja (Mansoera dkk., 2018).

Terjalannya kelekatan afektif antara pengasuh dengan remaja akan mendorong remaja untuk lebih peduli terhadap pengasuh maupun lingkungan sekitar. Pola pengasuhan yang terjalin seperti itu disebut *Secure attachment* (Levy dkk., 2011). *Secure attachment* merupakan salah satu dari *attachment style* dimana *secure attachment* dapat diartikan sebagai kelekatan yang aman. Ciri dari model kelekatan ini adalah rasa aman yang dialami lebih terbuka untuk mengeksplorasi lingkungan dan hubungan antara orangtua dan anak. Sehingga dampak positif penerapan *secure attachment* akan membentuk individu yang cenderung (a) terbuka, kolaboratif, patuh, berkomitmen, dan proaktif dalam penyembuhan, (b) dan mempercayai pengasuh. (Kenneth dkk., 2011)

Secure attachment terbentuk dari interaksi orangtua dan anak. Dalam pola ini anak merasa bahwa figur orangtua merupakan sosok yang responsif, penuh cinta dan selalu siap membantu anak dalam segala situasi. Kaitannya dengan remaja, bahwa *attachment* bagi remaja berguna untuk mempertahankan eksistensi dan menjaga motivasi akibat dari emosi positif yang diberikan oleh orangtua (Mansoer, dkk., 2019). Model pengasuhan yang aman mempengaruhi harapan seseorang tentang diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Sebagai contoh, anak yang memiliki *secure attachment* mampu mengembangkan pandangan yang terinternalisasi tentang diri sendiri sebagai orang yang dapat dicintai, dan orang lain, perhatian dan dapat dipercaya. Sementara anak yang memiliki *Insecure attachment* akan mengembangkan pandangan tentang diri sendiri sebagai tidak dapat dicintai dan berfikir orang lain tidak dapat diandalkan (Andreaa, 2014)

Berdasarkan literature review, penelitian dengan topik orientasi masa depan remaja panti asuhan masih belum banyak dilakukan. Beberapa peneliti seperti Andrea & Akmal (2019) melakukan penelitian kualitatif dan menjelaskan bahwa ketika remaja panti asuhan merasa didukung oleh lingkungan (faktor kontekstual) dapat membantu mereka membentuk orientasi masa depan terkait pendidikan dan pekerjaan yang positif. Firghianti, Lestari & Sirait (2019) meneliti 200 remaja panti asuhan dan menjelaskan bahwa dukungan sosial dari pegawai panti asuhan berhubungan positif terhadap orientasi masa depan remaja. Mishra & Sondhi (2018) melakukan *focus group discussion* dengan remaja panti asuhan, hasilnya dengan mengurangi kecemasan serta mengajarkan sikap resiliensi akan memberikan perubahan hidup yang baik bagi remaja panti asuhan.

Penelitian dengan topik panti asuhan di Indonesia masih belum banyak dilakukan khususnya dalam hal interaksi pengasuh dengan anak asuh. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dapat memberikan pandangan yang komprehensif terkait peran resiliensi dan *attachment* terhadap orientasi masa depan remaja yang tinggal di lingkungan panti asuhan.

Penelitian ini menginvestigasi tentang orientasi masa depan remaja yang tinggal di panti asuhan mengaitkannya dengan peran resiliensi serta *secure attachment*. Dari hasil review literature, penelitian mengenai resiliensi remaja di Indonesia cukup banyak telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, sedikit sekali penelitian yang menyentuh fenomena kehidupan di panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Begitu juga kaitannya dengan pola *attachment* pada remaja. Terjadinya perubahan pola *attachment* dari orangtua kandung beralih kepada pengasuh panti asuhan menarik untuk diteliti lebih dalam.

Dalam kaitannya dengan orientasi pendidikan dan karir remaja panti asuhan. Dapat diprediksikan kemampuan resiliensi akan membantu remaja untuk mampu fokus bertahan dalam kesulitan belajar dan menghadapi tantangan profesionalitas di bidang

eksplorasi karir(Dwiastuti dkk., 2023). Adapun *secure attachment* akan membentuk karakter positif remaja. Seperti lebih terlibat dalam pembelajaran dan berupaya membangun hubungan yang ramah di dunia kerja (Mansoer dkk., 2018). Dengan demikian penelitian ini dapat mencakup pemahaman terkini mengenai resiliensi, *secure attachment*, dan orientasi masa depan dalam konteks kehidupan panti asuhan.

Berdasarkan uraian sebelumnya *research objective* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh resiliensi dan *secure attachment* dalam membentuk orientasi masa depan remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive digunakan untuk menentukan subjek penelitian dengan karakteristik tertentu sesuai tujuan penelitian. Teknik purposive sampling dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria diantaranya: (1) Remaja berusia 12-18 tahun (2) Remaja yang tinggal bermukim di panti asuhan (3) bersedia mengerjakan kuisisioner penelitian.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan 96 remaja yang tinggal dari lima panti asuhan Muhammadiyah di kota Jember. Kuisisioner diberikan kepada partisipan secara offline.

Instrumen Penelitian

Instrumen alat ukur untuk mengukur variabel resiliensi menggunakan skala resiliensi adaptasi dari Hayatini, D. R., & Dimiyati (2020). Skala resiliensi tersebut terdiri dari 32 item. Skala tersebut disusun berdasarkan dari tujuh aspek resiliensi dari Reivich & Shatte (2002) yaitu *Emotion regulation, Impulse control, Optimism, Causal analysis, Empathy, Self efficacy* dan *Reaching out*. Setelah melalui proses uji coba skala, di dapatkan nilai reliabilitas 0,897. Selanjutnya instrumen untuk mengukur *secure attachment* menggunakan alat ukur yang disusun oleh Fitriana & Fitria (2016). Skala ini dibuat berdasarkan dari proto tipe *attachment style* (Bartholomew & Horowitz, 1991). Terdiri dari delapan aitem. Setelah melalui proses uji coba skala, di dapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,852. Orientasi masa depan di bidang pendidikan dan karir remaja panti asuhan diukur menggunakan skala yang dibuat oleh Dwiastuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2023). Skala ini disusun berdasarkan konsep dasar orientasi masa depan (Mc Whirter & Mc Whirter, 2008) yang terdiri dari sepuluh aitem. Nilai reliabilitas instrumen orientasi masa depan sebesar 0,857.

Teknik Analisis Data

Model analisis data yang dilakukan adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik untuk melihat apakah data yang dilakukan regresi berganda berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji Normalitas salah satunya dapat dilihat melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam penelitian ini uji Kolmogorov-Smirnov mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.320 pada residual

variabel resiliensi, secure attachment dan orientasi masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel di dalam penelitian ini memiliki nilai coefficient value > 0.05 yang dapat diartikan ketiga data berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Kolgomorov-Smirnov

	Sig	Keterangan
Unstandardized residual	0.320	Distribusi Normal

Multikolinieritas merupakan gangguan yang bisa terjadi pada subjek penelitian regresi linier berganda. Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel bebas di dalam model regresi.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Fesa (Y)-Resiliensi (X1)	.891	1.122	Tidak terjadi Multikolinieritas
Fesa (Y)-Secure Attachment (X2)	.891	1.122	Tidak terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan data diatas nilai VIF variabel Resiliensi dan *Secure Attachment* adalah 1.122 dan 1.122, dimana nilai tersebut dibawah nilai 10. Hal ini membuktikan bahwa variabel resiliensi dan *secure attachment* tidak memiliki gejala multikolinieritas pada variabel Orientasi masa depan .

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	p	Ket
Orientasi Masa Depan (Y)	5.893	0.051	.093	0.004	Signifikan
Resiliensi (X1)	5.893	0.051			
Secure Attachment (X2)	5.893	0.051			

Hipotesis penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Resiliensi dan *Secure Attachment* dengan Orientasi masa depan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan F hitung > F tabel yang berarti Resiliensi dan *Secure Attachment* terhadap Orientasi Masa Depan mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai F = 5.893 dan p = 0.004 (p<0.05). Artinya Resiliensi dan *Secure Attachment* dapat memprediksi Orientasi Masa Depan, atau terdapat pengaruh positif Resiliensi dan *Secure Attachment* terhadap Orientasi Masa Depan serta efektivitas pengaruhnya sebesar 9%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi berganda diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan secure attachment dengan orientasi masa depan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien F= 5.893; p <0.005. Artinya semakin tinggi resiliensi dan secure attachment remaja maka semakin tinggi pula kualitas orientasi masa depan remaja. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi dan secure attachment seorang remaja, maka semakin rendah pula kemampuan nya dalam menentukan orientasi pendidikan dan karirnya. Dari hasil penelitian ini maka hipotesis yang diajukan diterima

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara resiliensi dan secure attachment terhadap orientasi masa depan pada remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki peran yang penting dalam membentuk pandangan dan persiapan remaja terhadap masa depan mereka. Belum ditemukan secara persis penelitian yang mengaitkan resiliensi, attachment dan orientasi masa depan. Akan tetapi terdapat penelitian yang serupa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andreaa (2014) terhadap 96 remaja panti asuhan. Hasilnya menjelaskan bahwa resiliensi dan attachment memiliki dampak positif terhadap perilaku sosial remaja di panti asuhan.

Resiliensi dapat membantu siswa untuk beradaptasi di bidang akademik (Yasin & Iqbal, 2012). Hal tersebut mampu diwujudkan sebab salah satu aspek dari resiliensi adalah Optimisme (Arsini, dkk., 2022). Optimisme akan menuntun remaja panti asuhan untuk berani menyusun rencana pendidikan dan karir agar supaya kehidupannya berubah lebih baik. Selanjutnya remaja yang memiliki kualitas resiliensi yang baik akan memunculkan self esteem dalam dirinya, hal tersebut akan membuat remaja yang tinggal di panti asuhan yakin dengan dirinya serta mampu merencanakan impian yang realistis dalam hidup (Dewi & Henu, 2015). Dimana impian dalam hidup diantaranya adalah pandangan pendidikan dan karir masa depan.

Secure Attachment dicirikan sebagai individu yang memiliki pandangan positif atas dirinya dan dapat membangun hubungan yang harmony dengan orang lain. Selain itu hasil penelitian dari Andrea (2014) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kualitas kelekatan yang baik akan mampu membentuk konsep diri dan identitas sosial yang jelas. Hal ini didukung pula oleh temuan Demirtas (2019) bahwa dampak dari secure attachment adalah kepuasan hidup serta kepekaan kompetensi sosial. Lyu (2023) melakukan kajian literature dan mendapati bahwa kelekatan yang aman dapat memprediksi secara positif keberhasilan belajar anak. Dengan demikian secure attachment pada remaja dapat digambarkan membentuk konsep diri, kepekaan kompetensi sosial serta meningkatkan performa belajar dimana hal tersebut akan membantu siswa menentukan orientasi masa depan pendidikan dan karir yang lebih baik.

Secure attachment terbukti berpengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan remaja di panti asuhan. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang aman dan stabil dengan figur pengasuh atau orang dewasa yang peduli dapat memberikan fondasi yang kuat bagi remaja untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan mereka dengan lebih positif dan percaya diri. Hal ini senada dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Firghianti dkk (2019). Mereka menjelaskan bahwa dukungan emosional seperti apresiasi, perhatian pengasuh, pemberian bantuan dan ekspresi kasih sayang dari pengasuh akan membuat remaja panti asuhan mencintai dirinya sehingga peduli terhadap masa depan dirinya dan juga peduli terhadap orang lain (Mansoera dkk., 2018). Dukungan emosional yang konsisten dari orang dewasa dalam lingkungan panti asuhan mungkin menjadi faktor penting dalam membentuk keyakinan remaja terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan masa depan mereka. Dengan demikian remaja panti asuhan akan memiliki sikap positif terhadap masalah pendidikan dan aspirasi karir mereka.

Berdasarkan uraian sebelumnya, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktisi dan pembuat kebijakan di lembaga kesejahteraan sosial anak. Mereka dapat memperkuat upaya untuk meningkatkan secure attachment dengan memberikan dukungan emosional yang konsisten dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja di panti asuhan. Aktivist pendidikan dan sosial dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan program-program yang memperkuat

resiliensi remaja sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan orientasi masa depan mereka. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu remaja di panti asuhan untuk meraih potensi penuh mereka dan menghadapi masa depan dengan lebih optimis dan lebih baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini sampel penelitian terbatas pada remaja yang berada di lembaga kesejahteraan sosial anak, sehingga generalisasi ke populasi remaja lainnya tidak dapat dilakukan. Hal tersebut dapat dipahami karena adanya perbedaan karakteristik lingkungan panti asuhan, karakteristik karyawan panti asuhan dan pengasuh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi dan *secure attachment* berperan positif dalam membantu remaja panti asuhan menentukan orientasi masa depan terkait pendidikan dan karir. Oleh karena itu, penting bagi panti asuhan untuk menerapkan model pengasuhan yang mendukung kedua aspek tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan sosial dan dukungan staf, serta mendalami mekanisme pengaruh resiliensi dan *secure attachment* terhadap masa depan remaja panti asuhan. Selain itu, pengembangan intervensi khusus diharapkan dapat meningkatkan prospek pendidikan dan karir mereka secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Angelina, P., Kasman, R., & Dewi, R. S. (2020). Model bimbingan dan konseling karier untuk mengatasi pengangguran di kota Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 178–192. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3442>
- Aryani, E. (2019). Korelasi Antara Keterampilan Sosial dengan Resiliensi Pada Siswa Smk Negeri 1 Salam Pasca Bencana Lahar Dingin Merapi. *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, 5(1). <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/mdk/article/view/2822>
- Abukari, Z. (2018). "Not giving up": Ghanaian students' perspectives on resilience, risk, and academic achievement. *SAGE Open*, 8(4), 2158244018820378. doi: 10.1177/2158244018820378
- Apriyanto, I., & Hurriyati, D. (2020). Cognitive style mengenai orientasi masa depan ketika tamat sekolah pada siswa SMK YP Gajahmada Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14(2), 127–138. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i2.1228>
- Akosah-Twumasi P, Emeto TI, Lindsay D, Tsey K and Malau-Aduli BS (2018) A Systematic Review of Factors That Influence Youths Career Choices—the Role of Culture. *Front. Educ.* 3:58. doi: 10.3389/educ.2018.00058
- Ahern, N., Kiehl, E., Sole, M., & Byers, J. (2006). A review of instrument measuring resilience. *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing*, 29, 103-125.
- Andreea Birneanu (2014) The Resilience of Foster Children: The Influence and the Importance of Their Attachment. *Revista de Asisten \ Social*, nr. 4.
- Cheung, K.-C., Sit, P.-S., Soh, K.-C., Ieong, M.-K., & Mak, S.-K. (2014). Predicting academic resilience with reading engagement and demographic variables: Comparing Shanghai, Hong Kong, Korea, and Singapore from the PISA Perspective. *Asia-Pacific Education Researcher*, 23(4), 895–909.
- Cunningham, M., & Swanson, D. P. (2010). Educational resilience in African American adolescents. *Journal of Negro Education*, 79(4), 473–487
- Dwi Haryanti, Elza Mega Pamela & Yulia Susanti (2016) Perkembangan Mental Emosional Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Volume 4 No 2, Hal 97
- Desmita, D. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Remaja Rosdakarya.

- Dwiastuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2023). Education and Work Future Expectation Scale Adaptation for Indonesian University Students. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 177–190. doi: 10.17977/um001v8i32023p177
- Edgart Andrian & Sari Zakiah Akmal (2019) Bagaimana Remaja Panti Asuhan Memandang Masa Depan? Pentingnya Dukungan Lingkungan . *PSYCHO IDEA*, Tahun 17. No.1, Februari 2019 ISSN 1693-1076
- Husain Ali Assyafii1 & Lusi Nuryanti (2023) Kemampuan dan Dukungan: Meninjau Orientasi Masa Depan Santri Berdasarkan Adversity quotient dan Dukungan Sosial. *JPIB : Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.6, No.2
- Kimmy Katkar, Purwaningtyastuti & Retno Ristiasih Utami (2021) Resilience Training For Orphanage Adolescent. *Jurnal Surya Masyarakat* p-ISSN: 2623-0364 Vol. 4 No. 1.
- Kenneth N. Levy, William D. Ellison, Lori N. Scott, and Samantha L. Bernecker (2011) Attachment Style. *JOURNAL OF CLINICAL PSYCHOLOGY: IN SESSION*, Vol. 67(2), 193–203
- Maulana Arif Muhibbin (2022) Psikologi di Panti Asuhan: Sebuah Wawasan Agar Hidup Anak Lebih Berkualitas. Publisher: Haura Publising ISBN: 978-623-5333-23-6
- Mishra, R., & Sondhi, V. (2016). Fostering Resilience among Orphaned Adolescents through Institutional Care in India. *Residential Treatment for Children & Youth*, 33(3-4), 221-238. doi:10.1080/0886571X.2016.1247392
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2)
- Nissa Ramdhita Firghianti, Nuzul Mela Lestari, Nursia Sirait (2018) *Correlation between Social Support from Orphanage Administrator and Future Orientation of Teenager Living in Orphanage*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*.
- Putri, S. O., & Salim, R. M. A. (2021). The effect of career exploration behavior and parent-child career congruence on college student career adaptability. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 90–95. doi: 10.17977/um001v6i22021p090-095
- Padrón, Y. N., Waxman, H. C., & Lee, Y. H. (2014). Classroom learning environment differences between resilient, average, and nonresilient middle school students in reading. *Education and Urban Society*, 46(2), 264–283. doi: 10.1177/0013124512446217
- Rachna Mishra & Vanita Sondhi (2018): Fostering Resilience among Orphaned Adolescents through Institutional Care in India, *Residential Treatment for Children & Youth*, DOI: 10.1080/0886571X.2018.1535286
- Reivich k. & shatte a. (2002). *The Resilience Factor*. New york broadway books.
- Sahad, S. M., Mohamad, Z., Shukri, M. M. (2017). Differences of Mental Health among Orphan and Non-Orphan Adolescents. *International Journal of Academic Research in Psychology*. 4(1), 20-29.
- Winarini W. Mansoera, Raissa Dwifandra Putrib, and Nesi Sulaiman (2018) Attachment to Significant Figures, Resilience, and Delinquency Among Adolescents in Orphanages in Jakarta. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 229
- Xinrui Lyu (2023) A Literature Review of How Children Secure Attachment Predict Better Academic Performance. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*. EPHHR 2022.